

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA PENGGEAR K-DRAMA

Maulidina Nabila Putri¹ Debora Basaria²

¹Universitas Tarumanagara ²Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail: 1maulidinaputri99@gmail.com

Alamat e-mail: 2deborab@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The advancement of technology and the acceleration of global cultural flow have made K-Dramas increasingly accessible and widely consumed. As a result, some individuals particularly those experiencing loneliness turn to K-Drama viewing as an emotional escape. This study aims to examine the relationship between loneliness and parasocial interaction among K-Drama fans using a quantitative method with a correlational design, involving 413 participants selected through purposive sampling. The instruments utilized were the De Jong Gierveld Loneliness Scale by Gierveld and Tilburg (2006), adapted into Indonesian by Ningrum, E. P. (2020), and the Parasocial Interaction Scale derived from the Celebrity Attitude Scale (CAS) by Maltby et al. (2002), adapted into Indonesian by Zhafira, N. I. (2021). Pearson correlation analysis indicated a positive and significant relationship between loneliness and parasocial interaction among K-Drama fans in Indonesia. These findings suggest that parasocial interaction may serve as a coping mechanism that helps alleviate feelings of loneliness; however, excessive engagement may pose risks, including emotional dependence and avoidance of real social relationships.

Keywords: *Loneliness, Interaksi Parasosial, K-Drama fans*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan arus budaya global membuat K-Drama semakin mudah diakses dan digemari, di mana sebagian individu, khususnya yang sedang mengalami *loneliness* seringkali menggunakan tontonan K-Drama sebagai pelarian emosional. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-Drama menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional pada 413 partisipan yang dipilih melalui *purposive sampling* dengan skala *Loneliness De Jong Gierveld Scale* oleh Gierveld dan Tillburg (2006) dan diadaptasi oleh Ningrum, E. P. (2020) dalam bahasa Indonesia dan skala Interaksi Parasosial dari *Celebrity Attitude Scale* (CAS) oleh Maltby et al. (2002) dan telah diadaptasi oleh Zhafira, N. I. (2021) dalam bahasa Indonesia. Analisis *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-Drama di Indonesia. Dalam hal ini interaksi parasosial dapat menjadi *coping* yang membantu meredakan kesepian, namun juga berisiko menimbulkan ketergantungan emosional dan penghindaran relasi sosial nyata apabila berlangsung berlebihan.

Kata Kunci: Kesepian, Interaksi Parasosial, Penggemar K-Drama

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan komunikasi era globalisasi telah membuka akses luas bagi individu dalam mengonsumsi budaya, dengan sarana media sosial (Anista, 2023). Salah satu fenomena budaya populer yang berkembang pesat adalah budaya Korea Selatan (Sarajwati, 2020), khususnya K-Drama, yang telah memberi pengaruh signifikan di berbagai negara termasuk Indonesia (Valenciana & Pudjibudojo, 2022).

Survei oleh Jakpat dilansir dari *GoodStats* (2025) menunjukkan bahwa film dan serial Korea menjadi tontonan paling banyak dipilih di Indonesia dengan persentase 72%, melampaui konten Indonesia (69%) serta Amerika Serikat (60%), Britania Raya (46%), dan Jepang (42%).

Ketertarikan terhadap K-Drama ini telah melahirkan pola konsumsi yang berbeda di kalangan penggemar (Primandini, 2025) yang memicu hadirnya komunitas penggemar aktif di media sosial, termasuk akun *fanbase* besar seperti di *instagram* terdapat @wowkdrama.id dengan lebih dari 1,2 juta pengikut dan

platform X yaitu @kdrama_menfess dengan pengikut sebanyak 1,2 juta yang konsisten membagikan konten terkait K-Drama dan Media sosial turut berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional penggemar untuk memperdalam pengetahuan tentang idola dan membangun kedekatan dengan figur media yang mereka kagumi (Nur'afifah et al., 2019)

Riana dan Kholil (2024) menjelaskan bahwa pengalaman menonton K-Drama dapat memunculkan respons emosional yang membuat penonton merasa terhubung dan seolah terlibat dalam alur cerita, sehingga tercipta kedekatan personal dengan tokoh drama. Menurut Maltby et al. (2003, dalam Zhafira, 2021) hal ini merujuk pada hubungan satu arah yang dapat berkembang menjadi keterikatan berlebihan, atau dikenal sebagai interaksi parasosial. Karena kenyataannya tidak ada hubungan timbal balik dan dapat menimbulkan perasaan terasing dari dunia nyata dan berpotensi mendorong individu mengalami isolasi sosial. (Nadro et al., 2024, dalam Yuhasri & Guspa, 2024).

Peplau (2022) menjelaskan bahwa individu dengan hubungan sosial yang kurang memadai cenderung mencari pemenuhan kebutuhan sosial melalui hubungan emosional dengan figur media, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah menggunakan media sebagai sarana sosial (Unga & Prastika, 2024) yang tercermin dari survei JakPat dilansir dari *Goodstats* (2025) menunjukkan 47% penonton Indonesia menghabiskan 1,5 - 3 jam menonton K-drama per sesi dengan menonton drama Korea (51%) atau film Korea (49%).

Pada kasus pecandu K-Drama Individu seringkali merasa kesepian karena disebabkan oleh faktor terbatasnya relasi pertemanan yang erat (Syifa et al., 2020). Pada penelitian Kaligis et al. (2021) menyatakan bahwa sebanyak 91% individu di Indonesia mengalami kesepian pada masa transisi dari remaja ke dewasa. Survei *GoodStats* (2025) juga menunjukkan bahwa 62% menonton K-Drama karena alasan karakter, dan 58% karena ketertarikan pada pemeran, hingga menjadikan K-Drama sebagai pelarian dari rutinitas yang melelahkan.

Alasan masyarakat Indonesia dalam menonton K-Drama, jika dilihat dari meningkatnya kasus *loneliness* serta tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap K-Drama. Telah menimbulkan pertanyaan sejauh mana individu yang merasa kesepian dapat menjalin interaksi parasosial dengan figur media dalam K-Drama sebagai bentuk kompensasi kebutuhan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-Drama di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional menggunakan dua skala yaitu skala *Loneliness* dari *De Jong Gierveld Scale* oleh Gierveld dan Tillburg (2006) dan telah diadaptasi oleh Ningrum, E. P. (2020) dalam bahasa Indonesia dan skala Interaksi Parasosial dari *Celebrity Attitude Scale (CAS)* yang dikembangkan oleh Maltby et al. (2002) dan telah diadaptasi oleh Zhafira, N. I. (2021) dalam bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 413 partisipan, terdiri dari 370 perempuan (89,6%) dan 43 laki-laki (10,4%), dengan rentang usia 18–35 tahun.

Tabel 1 Demografis partisipan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin			
N	Demografis	F	predsentase
413	Laki-laki	42	10.4%
	Perempuan	370	88.6%

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data kedua variabel berdistribusi normal 0,200 ($p > 0,05$) dan analisis *ANOVA* menunjukkan hubungan linear 0,000 ($p < 0,05$); *deviation from linearity* $p = 0,194$ ($p > 0,05$). Sehingga Uji hipotesis dilakukan dengan uji *Pearson Product Moment Correlation* yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-Drama, dengan koefisien $r = 0,309$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Tabel 2. Uji Korelasi *loneliness* dan Interaksi parasosial

Keterangan	Hasil Uji Korelasi	
	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Loneliness</i> Interaksi Prasosial	0,309	0,000

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa tingkat *loneliness* secara signifikan memiliki kontribusi terhadap kecenderungan individu dalam

membentuk interaksi parasosial (Yuhatri & Guspa, 2024). Selain itu, Hoffner (2009, dikutip dalam Firdausa & Shanti, 2020) juga menjelaskan salah satu pemicu yang berkontribusi pada pembentukan perilaku interaksi parasosial adalah kondisi kesepian atau *loneliness*.

Menurut de Jong Gierveld et al. (2006) Kesepian sering kali muncul akibat kebutuhan hubungan interpersonal yang tidak terpenuhi, misalnya ketika harapan untuk memiliki pasangan tidak sesuai realitas, Uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan perbedaan signifikan pada tingkat interaksi parasosial dengan nilai p sebesar $0,029 < 0,05$, di mana partisipan yang menonton lebih dari 3 jam per hari memiliki skor lebih tinggi ($M = 2,91$) dibanding 1,5–3 jam ($M = 2,77$). Perbedaan signifikan juga terlihat pada durasi mingguan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), penonton setiap hari lebih tinggi ($M = 2,98$) dibanding yang menonton 1–3 kali seminggu ($M = 2,75$).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media dapat menjadi sarana bagi dewasa awal untuk meningkatkan intensitas menonton secara maraton sebagai

bentuk coping dalam meredakan kesepian (Fernanda & Sahrani, 2024). Beberapa penelitian terdahulu seperti Unga dan Prastika (2024) juga mengatakan bahwa menonton secara berlebihan hingga tingkat *loneliness* memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku interaksi parasosial dan menunjukkan bahwa kesepian memiliki pengaruh positif terhadap interaksi parasosial.

Selain itu, Maltby et al (2003) juga menjelaskan bahwa interaksi parasosial juga bisa terjadi karena beberapa faktor usia, ras atau etnis, hingga jenis kelamin. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, biasanya interaksi parasosial pada laki-laki umumnya terjadi ketika mereka memiliki idola dalam bidang olahraga dan pada perempuan secara umum cenderung memiliki idola dalam dunia hiburan (Maltby, 2003).

Namun hal tersebut justru berbeda dengan penemuan lain dalam studi ini yang menunjukkan bahwa tingkat interaksi parasosial pada laki-laki ($M = 3,03$) lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 2,78$). Mardhotillah, M. (2024) menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki peran sebagai moderator yang mampu mempengaruhi adanya

hubungan antara *loneliness* dan interaksi parasosial, karena baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama memiliki peluang untuk mengalami kesepian dan membentuk interaksi parasosial. Karena pengalaman interaksi parasosial umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan akan kepuasan hubungan sosial, sehingga individu sering mencari kedekatan emosional melalui kesamaan dengan idola dari komunikasi antar penggemar hingga keinginan untuk teridentifikasi. (Pratama & Winduwati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa Interaksi parasosial dapat muncul karena memberikan *sense of companionship*, yaitu perasaan seolah memiliki hubungan pertemanan erat dengan figur media sebagai bentuk kepuasan emosional sebagai penggemar. Hal ini kemudian dapat memicu berkembangnya *pseudo-friendship*, yakni perasaan seakan mengenal figur media seperti orang terdekat, meskipun hubungan tersebut sebenarnya bersifat semu.

Sehingga dapat dikatakan seseorang yang memiliki hubungan sosial kuat, akan secara signifikan mengurangi kemungkinan mengalami

tekanan emosional, kecemasan, depresi hingga resiko kematian (Cohen, 2004; Thoits, 2011, dikutip dalam Papalia & Martorell, 2021).

Berdasarkan usia, partisipan dalam penelitian ini adalah usia 18 sampai 35 tahun atau memasuki masa dewasa awal. Menurut Erikson (1963) dalam teorinya menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal seseorang akan menjalani tahap *intimacy vs isolation*, yang mengharuskan mereka untuk menciptakan ikatan erat dan komitmen yang kuat (Mahendra & Apsari, 2024).

Sehingga interaksi parasosial yang dirasakan penggemar disebabkan karena mereka percaya telah menjalin kedekatan emosional mendalam dan telah mengenal figur media dengan baik, meskipun tidak ada hubungan nyata (Anindyasari & Kusumasondjaya, 2019) yang membuat individu seringkali merasa seakan-akan figur media yang mereka kagumi adalah teman dekat yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan mereka (Ramadhani & Purwaniningtyas, 2024)

Pengalaman dari menonton K-Drama ini menimbulkan berbagai respons emosional seperti sedih,

senang, atau penasaran, yang pada akhirnya membuat penggemar merasa terhubung dengan figur media sebagai karakter dalam drama (Riana & Kholil, 2024).

Selain itu, dimensi pengukuran interaksi parasosial dalam penelitian ini dikemukakan oleh Maltby et al. (2003, dalam Zhafira, 2021) yaitu: (1) *Entertainment-social*, ketertarikan pada idola karena memberikan hiburan; (2) *Intense-personal*, kedekatan emosional kuat dan dorongan intens yang cenderung obsesif; (3) *Borderline-pathological*, atau ketertarikan ekstrem yang mendorong penggemar melakukan tindakan yang melanggar demi mendukung idola.

Tabel 3. Tingkat *loneliness* dan interaksi parasosial partisipan

Kategorisasi Variabel			
Jenis	Kategori	N	%
Loneliness	Rendah	56	13.6%
	Sedang	294	71.2%
	Tinggi	63	15.3%
Interaksi Parasosial	Rendah	66	16.0%
	Sedang	267	64.6%
	Tinggi	80	19.4%

Keterangan N=413

Hasil dalam penelitian menunjukkan sebesar 64.6% partisipan berada pada kategori interaksi parasosial tingkat sedang. Namun, sebesar 19.4% partisipan masih berada pada kategori kelompok interaksi parasosial tinggi. Oleh

karena itu, pada partisipan dengan tingkat interaksi parasosial kelompok sedang dapat dikatakan interaksi parasosial masih bersifat positif, Ramadhani dan Purwaniningtyas (2024) menjelaskan interaksi parasosial dapat membuat individu melihat figur media sebagai sumber inspirasi untuk mencintai diri sendiri, bersyukur, dan tetap bekerja keras.

Namun, partisipan dengan tingkat parasosial tinggi masih perlu diperhatikan karena berpotensi menunjukkan pola pemujaan yang tidak sehat atau maladaptif, yang sering ditandai oleh perilaku ekstrem dan berlebihan khususnya terlihat pada dimensi *Borderline-pathological*.

Hal ini dapat mengindikasikan kontrol diri rendah yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang mencakup obsesi berlebihan, penguntitan, pemborosan berlebih hingga pelanggaran etika dan norma sosial demi mencapai tujuan untuk lebih dekat dengan figur media sebagai idola (Lestari & Mariyati, 2025).

Pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan kesehatan akibat penggunaan waktu yang berlebihan, hingga berujung pada perasaan putus

asa akibat tidak dapat membedakan realitas yang dapat menimbulkan perubahan identitas dan gaya hidup terkait perilaku dari meniru figur media (Nurasisah, 2025).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa menonton K-Drama dapat memiliki fungsi sebagai bentuk koping dalam meredakan kesepian, ketika interaksi parasosial yang dihasilkan masih dalam batas wajar dan terkontrol. Sehingga dampak yang dihasilkan menjadi positif, karena figur media dapat menjadi pedoman dalam berperilaku baik sebagai sosok penghibur, motivasi serta inspirasi bagi individu.

Namun hal tersebut akan terjadi sebaliknya apabila pola pemujaan yang sering ditandai oleh perilaku ekstrem dan mulai mengarah pada perilaku menyimpang dan berlebihan, yang akan menimbulkan dampak negatif bagi individu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-Drama di Indonesia, Di mana semakin tinggi tingkat *loneliness* yang dialami, maka

semakin besar kecenderungan individu dalam membentuk interaksi parasosial dengan figur media dalam K-Drama, begitupun sebaliknya.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti regulasi emosi, kebutuhan afiliasi, dan gaya kelekatan, serta mengevaluasi pengaruh genre K-Drama terhadap munculnya interaksi parasosial untuk memperluas pemahaman tentang peran jenis konten dalam membentuk kedekatan dengan figur media.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gierveld, J. D. J., Van Tilburg, T. G., & Dykstra, P. (2006). *Loneliness and Social Isolation*. Cambridge University Press EBooks, 485–500.
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development 14th Edition*. McGraw Hill.

Artikel in Press:

- Fontessa, F. (2025). Film dan Drama Asal Korea Selatan Dominasi Platform Streaming di Indonesia. *GoodStats*.
- Jakpat. (2025). Korean Drama Trends in Indonesia 2025. *GoodStats*.
- Yonatan, A. Z. (2025). 51% Publik RI Suka Nonton Drakor, Ini Alasan Utamanya. *GoodStats*.

Jurnal :

- Anindiyasari, Y., & Kusumasondjaya, S. (2019). Pengaruh interaksi parasosial terhadap hubungan parasosial, kredibilitas endorser dan niat beli penggemar syahrini terhadap produk kosmetik di media instagram. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 21(2), 124-134.
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*.
- Fernanda, B. N., & Sahrani, R. (2025). *Loneliness* dan binge watching pada dewasa awal: Peranan FOMO sebagai moderator. *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2020). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub prillvers semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Kaligis et al. (2021). Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4046.
- Lestari, P. W. W., & Mariyati, L. I. (2025). Pengaruh Psychological Well-Being dan *Loneliness* Terhadap Celebrity Worship pada Fans K-Pop. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 971-998.
- Mardhotillah, M. (2024). Kesepian dan Hubungan parasosial di Moderasi Jenis Kelamin (*Doctoral*

- dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Mahendra, M. A. A., & Apsari, F. Y. (2024). Resiliensi penyintas Covid-19: apa peran dari dukungan sosial? *Jurnal Psikologi Poseidon*, 29–39.
- Ningrum, E. P. (2020). Pengaruh family functioning, *loneliness* dan academic burnout terhadap suicide ideation pada mahasiswa tingkat akhir (*Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Nur'afifah, O., Farida, N., & Lestari, F. D. (2020). Parasocial Interaction on Social Media: Can It Affect Parasocial Relationship. *Jurnal InterAct*.
- Nurasisah, N. (2025). Interaksi Parasosial Penggemar Terhadap Aktor Drama Korea Mahasiswa IAIN Parepare (*Doctoral dissertation, IAIN Parepare*).
- Pratama, M. R. R., & Winduwati, S. (2021). Aktivitas Interaksi Parasosial Penggemar Kepada Idola (Studi Deskriptif Kualitatif pada Wota dan Woti Penggemar JKT48 di Jabodetabek). *Koneksi*, 5(1), 133-138.
- Primandini, R. U (2025). Hubungan Fanatisme Lagu K-Pop Dengan Self Esteem Pada Komunitas Carat Di Purwokerto. *Uinsaizu.ac.id*.
- Riana, & Kholil, S. (2024). Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X @Kdrama_Menfess. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Ramadhani, A. F., & Purwaniningtyas, D. A. (2024). Analisis perilaku konsumtif pada interaksi parasosial penggemar k-pop dan idolanya. *Acta Psychologia*, 6(1), 46-57.
- Sarajwati, M. K. A. (2020). Fenomena Korean Wave di Indonesia – *Environmental Geography Student Association*.
- Sari, M. P., Purwanti, S., & Nurliah, N. (2022). Efek hubungan parasosial penggemar Korean pop di media sosial Twitter (studi deskriptif pada fandom EXO-L Samarinda). *MEDIAKOM*, 5(2), 145-164.
- Syifa, F. N., Hasanah, M. N., & Srisunarni, N. (2020). *Loneliness* pada Dewasa Awal Pecandu Tayangan Drama Korea. *ResearchGate*.
- Unga, A. A. F., & Prastika, N. D. (2024). Studi Sosial Pengaruh Menonton Berlebihan dan Kesepian Terhadap Interaksi Parasosial. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena budaya pop Korea pada remaja milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*.
- Yuharsi, N. S., & Guspa, A. (2024). Kontribusi *Loneliness* Terhadap Interaksi Parasosial Pada Mahasiswi Universitas Negeri Padang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(10), 4290-4295.
- Zhafira, N. I. (2021). Perilaku Pembelian Kompulsif di Kalangan Penggemar Idola Korea: Ditinjau dari Hubungan Parasosial, Harga Diri, dan Pengaruh Sosial (*Bachelor's thesis, Fakultas*

*Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta).*